

## Variasi Sapaan Pasangan Sebelum dan Sesudah Menikah di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember: Sosiodialektologi

Dina Sofia<sup>1</sup> Agus Sariono<sup>2</sup> Asrumi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
Correspondence Email: dinasofia1981@gmail.com

**Abstrak:** Kata sapaan merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan pasangan sebelum dan sesudah menikah. Apakah seseorang mengubah kata sapaannya terhadap pasangannya dan bagaimana bentuk perubahan kata sapaan tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu data yang berupa kata sapaan yang digunakan sebelum pasangan menikah dan sesudah menikah. Responden dalam penelitian ini adalah bapak ibu guru dan karyawan di MAN 3 Jember sebanyak 40 (pasang) . Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara . Data dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kata sapaan pasangan sebelum dan sesudah pasangan tersebut menikah dengan berbagai variasi bentuk kata sapaan tersebut.

**Kata Kunci :** Pasangan; Sapaan; Variasi

**Abstract:** The word greeting is a word that is usually used to greet the person you are talking to (second person) or replaces the name of a third person. This research is a qualitative descriptive study with the aim of describing the greeting words used by couples before and after marriage. Does someone change the greeting to their partner and how does the greeting change form. The data in this study are data in the form of greeting words used before the couple gets married and after marriage. Respondents in this study were 40 (pairs) of teachers and employees at MAN 3 Jember. The data collection technique is the interview technique. Data were analyzed and grouped according to type. The results showed that there was a change in the couple's greeting words before and after the couple was married with various variations of the greeting words.

**Keywords:** Couples; Greetings; Variations

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial bertegur sapa pastilah terjadi dan kata sapaan diperlukan dalam hal ini (Dicta, Rafli and Ansoriyah, 2021). Kata sapaan adalah kata yang biasa digunakan untuk menegur sapa orang lain. Kata sapaan dapat digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal ataupun jamak. Kata sapaan dapat berwujud formal (resmi) dan nonformal (tidak resmi).

Kata sapaan yang digunakan dalam bertegur sapa bisa berbentuk apa saja karena pada dasarnya penggunaan kata sapaan sama halnya dengan penggunaan bahasa yang bersifat arbitrer atau mana suka, seseorang bisa dengan bebas menggunakan kata sapaan apapun. Kata sapaan yang bersifat resmi biasanya digunakan untuk bertegur sapa pada forum-forum resmi, menyapa orang yang lebih tua, orang yang baru dikenal dan sebagainya. Kata sapaan yang tidak resmi biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti antar teman dan saudara. Menyapa dengan kata sapaan yang santun merupakan salah satu etika dalam berkomunikasi (Triyanto, 2019).

Kata sapaan merupakan bagian dari bahasa, sama halnya dengan bahasa kata sapaan bersifat unik, Chaer (1994) menyatakan bahwa ciri khas bahasa bersifat unik bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem lainnya. Aturan atau kaidah yang bersifat unik artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka dari itu muncul kata sapaan yang bervariasi. Menurut Kridalaksana (1985), variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ruang, faktor waktu, faktor sosial budaya, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang menggambarkan kelompok masyarakat tersebut.

Sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial, setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan (Senjaya *et al.*, 2019). Kata sapaan akan muncul pada saat bertegur sapa dengan siapapun. Misalnya di sekolah siswa akan bertegur sapa dengan siswa, siswa dengan

guru, guru dengan guru, guru dengan karyawan TU. Di rumah kata sapaan akan digunakan saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, ibu dan Ayah dengan anak-anaknya, kakek dengan nenek dan juga cucu-cucunya. Kata sapaan pada seseorang dapat berubah sejalan dengan berubahnya status seseorang. Misalnya seorang ibu, awalnya memiliki kata sapaan “Ibu” tetapi setelah seorang ibu memiliki cucu maka biasanya panggilan “ibu” akan berubah menjadi “mbah”, “uti” atau “nenek”. Panggilan “Ayah” pun akan berubah menjadi “kakek” ketika telah mempunyai cucu.

Perubahan kata sapaan juga terjadi pada pasangan kekasih. Panggilan sebelum menikah dan panggilan setelah menikah pun biasanya berubah. Hal ini didukung karena perubahan status seseorang. Perubahan kata sapaan ini menarik untuk diteliti, untuk mengetahui bagaimana bentuk kata sapaan tersebut atau adakah pasangan yang tidak mengubah kata sapaannya meskipun telah menikah. Selain itu, dengan adanya perubahan kata sapaan pada pasangan apakah mempengaruhi hubungan antar pasangan misalnya dengan perubahan kata sapaan akan meningkatkan hubungan kedekatan dan keharmonisan dalam rumah tangga responden dan pasangannya. Penelitian mengenai kata sapaan ini telah dilakukan seperti *Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya* (Ertinawati, 2020), *Variasi Kata Sapaan dalam Cuitan Akun Twitter SCHFESS* (Ayuningtiyas, 2022), *Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal* (Rahima, 2021) tetapi belum ada yang meneliti kata sapaan pasangan yang cenderung berubah sebelum dan sesudah menikah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kata Sapaan**

Kata Sapaan menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 1985) menyatakan bahwa kata sapaan mengacu pada kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud mengacu pada pembicara, mitra bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Kata sapaan dalam Bahasa Indonesia digolongkan menjadi sembilan jenis, yaitu:

- 1) Kata ganti, seperti aku, kamu, dan ia,
- 2) Nama diri, seperti Galih dan Ratna,
- 3) Istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu,
- 4) Gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru,
- 5) Bentuk pe + V (verbal) atau kata pelaku, seperti penonton dan pendengar,
- 6) Bentuk N (nominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku,
- 7) Kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ,
- 8) Kata benda lain, seperti tuan dan nyonya,
- 9) Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

### **Macam-macam Kata Sapaan**

Kata sapaan juga dibedakan menjadi :

- a. Penggunaan kata sapaan dari bahasa Indonesia meliputi
  1. sapaan kekerabatan seperti Bapak, Ibu, Pak, Bu, Ayah, Bunda, Bun, Kakak, Adik, Dik, dan Tante.
  2. Sapaan dengan kata ganti seperti Engkau, Beliau, dan Anda.
  3. Sapaan gelar, pangkat dan profesi seperti Ketua, Kepala Sekolah, Guru, Pengawas, dan Manajer.
- b. Penggunaan kata sapaan bahasa asing meliputi sapaan Bos, Mr, Ustad, Akhi, dan Ukhti.
- c. Penggunaan kata sapaan dari prokem atau yang biasa disebut bahasa gaul merupakan kata sapaan non formal, menggunakan bahasa Indonesia non standar, biasa digunakan anak muda saat ini seperti Bro, Jhon, Bos, dan Cuy.
- d. Penggunaan kata sapaan dari bahasa daerah/dialek meliputi sapaan kekerabatan seperti Mas, Mbak, De (Pakde), Bude, Lek, dan Le (Tole) dan sapaan kata ganti seperti Cah, Sampean, Jenengan, dan Panjenengan.

Di sisi lain, meskipun bahasa bersifat mana suka (arbitrer) ada beberapa indikasi bahwa terdapat keteraturan dalam berbahasa hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Bahasa bukan hanya sistem bunyi yang terjadi begitu saja. Akan tetapi terdapat hal lain di luar sistem bunyi yang mempengaruhi keberadaan bahasa, khususnya juga pada variasi kata sapaan (Zakiah, 2018).

### **Faktor-faktor yang melatar belakangi pembentukan variasi sapaan antara lain :**

- a. Kelas atau strata sosial  
Kelas sosial atau kita kenal dengan strata sosial mengacu pada perbedaan tingkatan status sosial atau golongan dalam masyarakat. Pada umumnya orang dengan status sosial yang tinggi akan disapa dengan sapaan yang lebih “terhormat” atau resmi.
- b. Jenis kelamin  
Perbedaan jenis kelamin ini menjadikan berbeda pula identitas sosial yang muncul atau dibangun. Sapaan yang digunakan karena perbedaan jenis kelamin ini berpengaruh terhadap sapaan yang disandangnya. Kata sapaan yang berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan Mas, Mbak, Ayah, Bapak, Ibu, Bunda, Le (Tole), Lek, De (Pakde), Bude, dan Jeng.
- c. Umur atau usia  
Perbedaan usia menyebabkan perbedaan kata sapaan yang digunakan oleh penutur berbeda, sesuai usia seseorang yang bersangkutan. Penggunaan kata sapaan Kakak dan Adik. Kata sapaan Kakak digunakan sebagai kata sapaan kepada seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki umur lebih tua. Kata sapaan Adik digunakan sebagai kata sapaan kepada seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki umur lebih muda.
- d. Etnisitas  
Etnisitas adalah suatu penggolongan berdasarkan kesamaan asal, sejarah, budaya, agama, dan bahasa serta tetap mempertahankan identitas jati diri mereka melalui cara dan tradisi khas yang terjaga, seperti etnis Jawa, etnis Cina, dan etnis Arab. Berdasarkan etnisitas (kedaerahan) ditunjukkan misalnya etnis Jawa (dialek Jawa), digunakan kata sapaan De (Pakde), Bude, Lek, dan Le (Tole). Selain sapaan tersebut, ada pula sapaan dalam bahasa/dialek Arab yang digunakan adalah Ente, Ustad, Akhi, dan Ukhti. Bertemu seseorang dalam budaya lain menjadikan munculnya sapaan yang sesuai dengan budaya tersebut. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan menjaga hubungan baik (Ayuningtiyas, 2022).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dan memaparkan mengenai fenomena perubahan kata sapaan yang digunakan pasangan sebelum dan sesudah menikah. Sumber data atau responden dalam penelitian adalah bapak/ Ibu guru serta karyawan MAN 3 Jember.

Data diperoleh dari hasil wawancara dan dicatat, yaitu berupa kata sapaan yang dipakai responden dan pasangannya sebelum dan sesudah menikah dalam komunikasi sehari-hari. Penyajian data berupa table dengan memberikan inisial nama atau bukan nama sebenarnya pada responden dan pasangan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Klasifikasi data, (b) Penyajian data, (c) Kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variasi kata sapaan yang digunakan oleh responden sebelum dan sesudah menikah meliputi

1. Sapaan kekerabatan
  - a. Bahasa Indonesia, yaitu Papa, Adik (Dik), dan Kakak
  - b. Dialek (bahasa Daerah), yaitu Rahi, Mas, Nduk, Cak, Aa', dan Uni
2. Sapaan gelar, yaitu Pak (guru), Bu (Guru), Gus, dan Ning
3. Sapaan prokem atau bahasa gaul yaitu, Sayang (Say/ Yang), Sweety
4. Sapaan nama diri yaitu sapaan yang menyebut langsung nama panggilan yang dimaksud, yaitu Bad (Badri), Yuris, Jade (Jatmiko)

Berikut disajikan rekapitulasinya.

**Tabel 1. Rekapitulasi Kata Sapaan Pasagan Sebelum dan Sesudah Menikah**

No.	Variasi Sapaan	Frekuensi	
		Responden	Pasangan
1	Sapaan Keekerabatan		
	a. Bahasa Indonesia	10 (25 %)	13 (32,5 %)
	b. Dialek (daerah)	12 (30 %)	15 (37,5 %)
2	Sapaan Gelar	8 (20 %)	2 (5 %)
3	Sapaan Prokem (gaul)	7 (17,5 %)	9 (22,5 %)
4	Sapaan Nama Diri	3 (7,5 %)	1 (2,5 %)
	Jumlah	100 %	100 %

Latar belakang pendidikan responden pada penelitian ini, untuk sarjana (S1) sebanyak 75 %, Magister (S2) sebanyak 20 %, dan SMA sebanyak 5 % sedangkan untuk pasangan dari responden jenjang Pendidikan terakhir yaitu Sarjana (S1) sebanyak 50 %, Magister (S2) sebanyak 15 %, Doktor (S3) sebanyak 7,5 %, Diploma (D3) sebanyak 5 %, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17,5 %, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 %.

Responden laki-laki sebanyak 55 % dari keseluruhan responden, 59 % pasangan mereka adalah wanita yang bekerja dengan profesi mayoritas adalah tenaga pendidik sebanyak 50 % dan Sebanyak 9 % adalah tenaga medis. Sisanya sebanyak 41 % pasangan responden adalah ibu rumah tangga. Responden perempuan sebanyak 45 % dengan pasangan yang seluruhnya bekerja dengan berbagai macam profesi, profesi terbanyak adalah guru dan dosen sebanyak 38 %, karyawan swasta sebanyak 36 %, dan sebanyak 26 % dengan berbagai profesi seperti TNI, pensiunan, dan wiraswasta.

Pada dasarnya Sebagian besar responden menguasai atau dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura akan tetapi dalam komunikasi sehari-hari responden lebih banyak menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi khususnya dengan pasangannya. Responden dengan etnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari sebanyak 90 %, sebanyak 10 % responden berbahasa Madura. Secara visual dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terjadi perubahan panggilan terhadap pasangan setelah mereka menikah, perubahan panggilan ini terjadi karena perubahan status dari lajang kemudian menikah, memiliki anak. Penyajian data tentang berbagai latar belakang jenis kelamin, pendidikan, dan penggunaan bahasa keseharian sebagai pendukung bahwasanya apapun latar belakang responden dan pasangan, kata sapaan mereka berubah setelah menikah meskipun ada beberapa pasangan yang tidak mengubah sapaan mereka, dalam artian tidak ada pengaruh yang signifikan antara berbagai perbedaan latar belakang responden dengan berubah tidaknya kata sapaan sebelum dan setelah menikah.

Berikut kata sapaan yang digunakan responden sebelum dan sesudah menikah

#### 1. Sapaan Adik, Mas

Kata sapaan Adik, Mas, berubah menjadi sapaan Ayah, Ibu/ Bunda/ Mama merupakan kata sapaan kekerabatan yang paling sering muncul pada data tersebut. Sebelum menikah responden dan pasangan memiliki kata sapaan Adik, mas, sapaan ini merupakan sapaan yang familiar, mudah ditemui dan umum digunakan oleh siapa saja tanpa Batasan pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Sapaan Adik dan Mas menunjukkan keakraban dan terdapat rasa saling menghormati pada responden dan pasangan. Sapaan Adik, Mas berubah menjadi Ayah, Ibu/ Bunda/ Mama setelah responden dan pasangan menikah. Perubahan sapaan ini menunjukkan perubahan status pada responden, khususnya ketika setelah menikah tak berselang lama mereka memiliki anak maka kata sapaan yang semula Adik, Mas berubah menjadi Ayah, Ibu/ bunda/Mama. Perubahan sapaan itu dikarenakan perubahan status yang semula tidak memiliki anak kemudian memiliki anak dan mengikuti sapaan anak pada orang tuanya.

Sapaan dengan Adik, Mas juga digunakan dalam bentuk bahasa daerah yaitu Aa' dan Uni meskipun responden tidak berasal dari Jawa Barat tetapi penggunaan sapaan Aa' dan Uni ini tidak lain karena sapaan yang mereka gunakan tidak sama dengan sapaan yang biasa digunakan orang lain seperti Adik, Mas. Sapaan Aa' dan Uni ini terkesan unik dan berbeda dengan sapaan yang biasa digunakan di lingkungannya.

Terdapat pula perubahan sapaan Adik dan Mas menjadi sapaan dengan kata sapaan prokem, yaitu Ayon dan Mamol yaitu sapaan yang sebenarnya berasal dari kata Ayah menjadi Ayon dan Mama menjadi Mamol, sapaan khusus dengan bahasa prokem ini dibuat oleh responden sendiri bersama pasangannya.

## **2. Sapaan Sayang**

Sapaan sayang merupakan sapaan yang paling umum digunakan setelah sapaan Adik dan Mas karena sapaan sayang pantas digunakan oleh siapapun dengan perbedaan usia, profesi, maupun Pendidikan. Panggilan sayang memiliki efek romantic dan mesra dibandingkan sapaan yang lain. Seiring dengan perubahan status sapaan sayang ini berubah menjadi Ayah/ Abi, Bunda/ Umma/ Mama. Sapaan dengan kata sayang berubah lebih ke arah panggilan kekerabatan yang digunakan setelah mempunyai anak.

## **3. Sapaan Pak, Bu**

Kata sapaan Pak dan Bu digunakan pada saat responden sebelum menikah disebabkan karena responden dan pasangan memiliki hubungan teman sejawat (sekantor) dan Guru dan murid. Hal ini yang menimbulkan penggunaan kata sapaan Pak dan Bu sebelum menikah. Pak dan Bu adalah panggilan yang lazim digunakan di lingkungan kerja tanpa melihat perbedaan usia sedangkan sapaan Pak dan Bu sebagai hubungan antara guru dan murid adalah sapaan sebagai rasa hormat terhadap gurunya. Dalam penelitian ini guru akan menyapa muridnya dengan sapaan yang biasa digunakan seperti *Nduk*. Namun, terdapat juga pasangan yang menggunakan sapaan *Nduk* pada responden, setelah menikah berubah menjadi Papa.

## **4. Sapaan Gus, Ning**

Kata sapaan Gus dan Ning adalah panggilan khas bagi mereka yang berada di dunia pesantren. Gus dan Ning merupakan panggilan kehormatan bagi mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dengan para kyai, orang-orang ahli agama, atau orang yang pernah mengenyam dan tinggal di lingkungan podok pesantren. Sejalan dengan perubahan status setelah menikah terlebih setelah mempunyai anak panggilan Gus dan Ning berubah menjadi panggilan yang lebih umum dikenal yaitu Ayah/ Abi, Umi. Perubahan menjadi Abi dan Umi dinilai perubahan sapaan yang pas atau tepat untuk menggantikan Gus dan Ning karena sapaan Abi dan Umi pun familiar di lingkungan pesantren.

## **5. Sapaan nama diri**

Terdapat sapaan yang langsung menyebutkan nama diri dari pasangan ataupun responden. Penyebutan nama diri secara langsung karena usia responden dan pasangan terlalu jauh ataupun karena responden dan pasangannya adalah teman. Namun, sapaan dengan menyebutkan nama diri ini berubah setelah keduanya menikah. Sapaan berubah menjadi Mas, kemudian berubah menjadi Ayah manakala telah memiliki anak, dan sapaan nama diri berubah menjadi *Rahi* (artinya suami dalam bahasa Bima)

## **6. Sapaan bahasa Prokem (bahasa asing)**

Terdapat penggunaan bahasa prokem atau lebih mengacu pada bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Sapaan yang digunakan responden dan pasangannya adalah *sweety* yang artinya manisku atau sayangku. Penggunaan kata sapaan *Sweety* ini digunakan selain untuk memunculkan kesan romantic dan mesra terhadap pasangan juga karena latar belakang responden yang menguasai bahasa Inggris. Kata sapaan *sweety* ini berubah setelah responden menikah dan memiliki anak yaitu berubah menjadi mama dan papa.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 pasangan yang tidak mengubah sapaannya, sapaan yang digunakan tetap pada saat sebelum dan sesudah menikah yaitu sapaan *Adik dan Mas*, *Mama* dan *Papa*, serta *panggilan Sayang*. Ketiga pasangan tersebut sudah nyaman dengan sapaan sebelum menikah jadi merasa tidak perlu mengubah sapaannya terhadap pasangan meski telah menikah.

Dari 40 responden, 37 responden mengubah kata sapaan terhadap pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang cenderung mengubah sapaan terhadap pasangannya setelah status mereka berubah, kata sapaan berubah, dari status belum menikah kemudian menikah. (Lihat table 2)

**Tabel 2. Data Sapaan Pasangan Sebelum dan Sesudah Menikah**

Nomor Rspnden	Nomor Pasangan	Sapaan sebelum Menikah		Sapaan sesudah Menikah	
		Sapaan Responden pada Pasangan	Sapaan Pasangan pada Responden	Sapaan Responden pada Pasangan	Sapaan Pasangan pada Responden
1	1 A	Pak	Bu	Ayah	Umi/ Ning
2	2 B	Mas	Nduk	Papa	Mama
3	3 C	Uni	Aa'	Bunda (Nda)	Yayah
4	4 D	Ning	Kakak	Yang / Uma	Abah
5	5 E	Mas	Adik (Dik)	Ayah	Mama
6	6 F	Pak	Nduk	Yang	Mama
7	7 G	Bu	Pak	Bunda	Ayah
8	8 H	Sayang	Sayang	Ayah	Bunda
9	9 I	Sayang	Mas	Ibuk	Ayah
10	10 J	Adik	Mas	Adik	Ayah
11	11 K	Mama	Papa	Mama	Papa
12	12 L	Adik	Mas	Adik	Mas
13	13 M	Pak	Adik	Mas	Adik
14	14 N	Sayang	Sayang	Sayang	Sayang
15	15 O	Adik	Sayang	Yang	Yang
16	16 P	Adik	Mas	Ibu	Ayah
17	17 Q	Sweety	Sweety	Mama	Ayah
18	18 R	Dik	Mas	Ayon	Mamol
20	20 S	Dik	Mas	Yang	Mas
21	21 T	Mas	Nduk	Buya	Bu
22	22 U	Sayang	Sayang	Umma	Abi
23	23 V	Pak	Dik	Mas	Ibu
24	24 W	Yuris	Yang	Rahi	Mam
25	25 X	Dik	Mas	Dik	Mas
26	26 Y	Dik	Mas	Dik	Abi
27	27 Z	Yang	Yang	Ibu/Yang	Pak/ Yang
28	28 AA	Cak	Bu	Abi	Umi
29	29 AB	Jade	Hayuni	Yah	Ibuk
31	31 AC	Yang	Mas	Ayah	Dik
32	32 AD	Mas	Dek	Abi	Dik
33	33 AE	Gus	Dek	Ayah	Adik/ Umi
34	34 AF	Mbak	Dek	Dik	Mas
35	35 AG	Adik (dik)	Mas	Dik	Mas
<b>Karyawan</b>					
36	36 AH	Mas	Adik (dik)	Mas	Adik (dik)
37	37 AI	Bad (Badri)	Sayang	Sayang	Mama
38	38 AJ	Dek	Pak	Bunda	Ayah
39	39 AK	Mas	Adik (Dik)	Mas	Adik (Dik)
40	40 L	Mas	Adik (Dik)	Mas	Adik (Dik)

## SIMPULAN

Terdapat perubahan variasi kata sapaan pasangan sebelum dan sesudah menikah Perubahan variasi kata sapaan terjadi karena perubahan status seseorang yang semula lajang kemudian menikah, yang semula belum mempunyai anak kemudian mempunyai anak. Tidak ada pengaruh yang signifikan perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan (profesi) terhadap perubahan kata sapaan, dalam artian apapun tingkat

pendidikan dan profesi (pasangan) kata sapaan terhadap pasangan berubah sejalan dengan perubahan status seseorang. Selain itu variasi sapaan yang digunakan adalah variasi sapaan yang familiar dan biasa digunakan di lingkungan masyarakat. Sapaan yang digunakan sebelum menikah Mas bisa berubah menjadi Ayah, Papa, dan Abi. Sapaan yang semula Adik (Wanita) bisa berubah menjadi Mama, Umi, Umma, Ibu. Terdapat pasangan yang tidak mengubah kata sapaannya terhadap pasangan meskipun telah menikah seperti sapaan dengan kata “sayang” karena sudah merasa nyaman dengan kata sapaan tersebut.

Perubahan kata sapaan yang digunakan pada pasangan setelah menikah menguatkan keterikatan pasangan satu sama lain, memberikan rasa nyaman dan rasa memiliki yang dalam sehingga pada akhirnya perubahan kata sapaan pada pasangan ini akan meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, E. . (2022). *Variasi Kata Sapaan dalam Cuitan Akun Twitter SCHFESS*. i(8.5.2017), 23–36.
- Chaer, A. (1995). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bharata Karya Aksara.
- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansorayah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>
- Ertinawati, Y. (2020). Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau Dari Perspektif Pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(Volume 10), 126–139. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.3027>
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185>
- Senjaya, A., Solihat, I., Riansi, E. S., Purnomo, A., Basuki, B., Bahasa, J., Bahasa, F., Semarang, U. N., Azizah, I. A., Sofyan, A., Badrudin, A., Marni, I., Harliyana, I., Rahayu, R., Amri, Y. K., Perwira, A. A., Hapsari, N. R., Mulyono, Alatas, M. A., ... Siti, H. (2019). Variasi Bahasa Sapaan jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan desember 2012. *Digital Repository Universitas Jember*, 1(1), 84. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24680>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Trijanto, E. K. (2019). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, Dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>
- Zakiah, M. (2018). Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 11.